

# **PENTINGNYA OLAHRAGA DI PERGURUAN TINGGI**

Makalah

Disajikan dalam Seminar Nasional Temu Ilmiah POMNAS X - 2007  
di Kalimantan Selatan  
Banjarmasin, 02 November 2007

Oleh: Agus Mahendra  
FPOK UPI

**FAKULTAS PENDIDIKAN OLAHRAGA DAN KESEHATAN  
UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA**

## PENTINGNYA OLAHRAGA DI PERGURUAN TINGGI

Oleh: Agus Mahendra

(Dosen FPOK UPI)

Email: agusmhndr@yahoo.com

### **Pendahuluan**

Pertama-tama, perkenankanlah saya mengekspresikan rasa terima kasih saya kepada panitia, yang telah memberikan kesempatan kepada saya untuk menjadi salah satu pembicara dalam forum yang sangat terhormat ini. Adalah kehormatan yang amat besar bagi saya, untuk berbicara di hadapan Bapak dan Ibu peserta seminar pada kesempatan POMNAS yang ke X ini, mengingat forum ini merupakan forum nasional yang sangat prestisius, yang menghadirkan banyak ekspert dan praktisi olahraga dari berbagai provinsi di Indonesia.

Saya yakin dan percaya bahwa Seminar ini merupakan momentum yang amat strategis untuk kita semua untuk melakukan review kritis tentang upaya kita semua melestarikan acara POMNAS yang berlangsung 2 tahun sekali ini, sekaligus mengartikulasikan secara lebih bernas manfaat darinya, untuk kepentingan yang melampaui ‘sekedar berlangsungnya secara terus menerus’ POMNAS ini di kemudian hari. Seperti kita ketahui bersama, POMNAS secara sederhana dapat dikatakan sebagai program “Olahraga bagi Mahasiswa”. Tentu kita semua menyadari bahwa melalui POMNAS ini, ada sesuatu yang harus kita perjuangkan untuk dapat mewujudkan bagi kemaslahatan mahasiswa itu sendiri, termasuk bagi kepentingan bangsa yang lebih luas.

Hal tersebut dalam pandangan penulis amat relevan, mengingat penugasan panitia kepada penulis untuk mengangkat topik “Pentingnya Olahraga Bagi Mahasiswa,” pada hakikatnya berujung pada pencarian makna filosofis tentang apa pentingnya olahraga bagi umat manusia, dan apa pentingnya POMNAS dalam konteks pembinaan manusia Indonesia secara umum.

Untuk dapat melihat manfaat olahraga bagi kita semua, termasuk bagi mahasiswa, marilah kita sepakati terlebih dahulu tentang apa yang kita maksud dengan olahraga tersebut. Tentu kita semua setuju bahwa ketika kita menyebut ‘olahraga’ dalam konteks ‘pentingnya olahraga bagi mahasiswa,’ yang dimaksud di sini bukanlah olahraga dalam lingkup sempit, tetapi olahraga dalam makna yang lebih luas, termasuk di dalamnya aktivitas fisik, permainan, fitness, latihan, rekreasi, serta meliputi olahraga dalam konteks pelaksanaan pribadi sebagai pengisian waktu luang maupun dalam konteks proses pelatihan dan pertandingan yang melibatkan banyak orang.

Untuk itu penulis akan memulainya dengan semacam pandangan *snapshot* tentang kondisi terkini status olahraga secara umum dalam konstelasi global dan diikuti dengan diskusi tentang status olahraga di Perguruan Tinggi, mengiringi kemudian pencarian fokus tentang nilai-nilai olahraga bagi mahasiswa, dan terakhir menyimpulkan perspektif masa depan dari olahraga mahasiswa di Indonesia.

## **Olahraga dan Industri Olahraga**

Secara umum, **Olahraga** dapat diartikan sebagai suatu aktivitas fisik yang diatur oleh seperangkat aturan atau kebiasaan, dan menekankan kemampuan fisik serta keterampilan gerak sebagai penentu utama keberhasilannya ([www.wikipedia.com](http://www.wikipedia.com)). Pengertian ini memang masih sangat terbatas, karena pada kenyataannya olahraga pun melibatkan kemampuan mental, serta tidak kalah pentingnya ditentukan oleh kecanggihan peralatan yang digunakan. Tetapi, itulah yang sering mengemuka secara tegas dalam pemahaman kita sehari-hari. Kalah-menang sering menjadi ukuran kita ketika berolahraga.

Akan tetapi, saya percaya bahwa kita semua setuju untuk mengatakan bahwa olahraga adalah sebuah produk budaya yang unik karena beberapa faktor, seperti daya tarik universal, keterlibatan emosional, serta kesempatan kebersamaan secara kolektif untuk berada 'bersama' di dalam sebuah wilayah umum. Karena sifatnya yang demikian itulah pula, sebagai mana akan Anda semua sadari, olahraga telah menjadi sesuatu yang amat besar pengaruhnya dalam dunia yang sudah mengglobal ini.

Untuk banyak negara, olahraga telah dijadikan wahana untuk membangun bangsa dengan hasil yang diakui penuh, dijadikan alat pemicu pembangunan yang terbukti efektif, serta menjadi ladang industri yang amat masif dalam konteks besaran uang yang berputar di dalamnya. Sebagai contoh, olahraga di Amerika Serikat adalah sebuah industri dengan putaran modal sebesar 213 milyar dolar dan menempati posisi salah satu industri maju terbesar dan tercepat—dua kali lipat melampaui industri otomotif dan tujuh kalinya ukuran industri perfilman yang mengandalkan Hollywood itu ([www.sportsbusinessjournal.com](http://www.sportsbusinessjournal.com)). Peningkatan dalam ukuran industri olahraga ini dapat dialamatkan pada peningkatan minat publik dan kesempatan berpartisipasi serta menjadi peluang hiburan meriah bagi kelompok yang berlapis-lapis, yang pada gilirannya menghasilkan peningkatan yang sejalan dengan penyediaan barang dan jasa bagi konsumen dalam bentuk fasilitas, peralatan, pakaian, konsultasi, obat-obatan, dan pendidikan (Danylchuk, 2007).

Industri olahraga meliputi berbagai segmen yang amat menggiurkan, seperti peralatan utama olahraga (bola, stick, raket), pakaian olahraga (dari sepatu hingga topi, termasuk pakaian di setiap cabor), olahraga tourisme, sports marketing, recreational sports, professional sports, and leisure/fitness activities (Parkhouse & Pitts, 2001). Dengan olahraga rekreasi dan tourisme sebagai segmen yang paling besar dari industri olahraga, tidak mengherankan bahwa olahraga mahasiswa atau olahraga di perguruan tinggi pun seharusnya menjadi sub-segmen yang harus diperhitungkan dalam industri olahraga. Artinya, di negara-negara maju, olahraga mahasiswa sebenarnya merupakan salah satu bidikan dari industri olahraga juga.

## **Olahraga di Perguruan Tinggi**

Olahraga di tingkat universitas atau akademi mewujud dalam bentuk yang bervariasi, dari mulai sekedar kesempatan rekreasi informal hingga ke kesempatan kompetisi level elit dan terorganisasi ketat. Olahraga rekreasi meliputi aktivitas fitness, akuatik, rekreasi, program penjas dan olahraga (intrakurikuler), klub olahraga, aktivitas luar

kelas, hingga pertandingan liga dalam bentuk intramurals (yang berarti “di dalam dinding”) (Siedentop, 1990; Danylchuk, 2007).

### *Olahraga Rekreasi*

Di kampus-kampus besar di Amerika Serikat, kegiatan olahraga bagi mahasiswa dipayungi oleh program payung yang disebut “campus recreation”. Program ini menggambarkan bermacam-ragam aktivitas rekreasi dan penggunaan waktu luang yang diprogramkan di dalam kampus. Misi dari program tersebut adalah peningkatan kesehatan dan kesejahteraan (*to promote health and well-being*). Demikian juga kampus-kampus di Kanada, yang sering membungkus program olahraganya dengan pernyataan-pernyataan yang ‘mengundang’ seperti, “innovative promotion and delivery of recreation programs and services that inspire our diverse University community to live an active and healthy lifestyle,” lengkap dengan *tagline*-nya yang berbunyi “Healthy body, healthy mind” (Danylchuk, 2007).

Untuk mampu mengembangkan program-program yang ideal demikian, kampus-kampus di luar negeri didukung oleh suprastruktur yang kuat, umumnya dalam bentuk Sport Directorate atau Department of Campus Recreation. Ukuran dari department tersebut bisa berbeda, bergantung pada setting kampusnya; akan tetapi tujuannya sering amat tipikal dan target utama programnya adalah mahasiswa, meskipun programnya sangat terbuka bagi dosen, karyawan, serta masyarakat sekitar pada umumnya. Di tingkat nasionalnya, program olahraga di Amerika Serikat melekatkan diri pada asosiasi nasional yang disebut *the National Intramural-Recreational Sport Association* (NIRSA), yang turut mengatur dan memberi guideline dalam pengorganisasian dan pemanfaatan olahraga intra-campus. Sedangkan di Kanada, adalah *the Canadian Association for Health, Physical Education, Recreation, and Dance* (CAHPERD), yang mengatur aktivitas Canadian Intramural Recreation Association (CIRA) sejak tahun 2003. Peluang olahraga rekreasi hadir di berbagai kampus universitas di seluruh dunia. Akan tetapi, dalam beberapa hal, terdapat perbedaan nuansa, terutama dalam volume cakupan programnya, termasuk tingkat keseriusan pengelolaannya (Danylchuk, 2007).

Penulis tidak melihat pengelolaan terorganisir seperti itu dalam program keolahragaan di kampus-kampus di Indonesia, kecuali, barangkali, di universitas-universitas swasta modern (sebutlah misalnya Universitas Pelita Harapan) yang belakangan marak didirikan di kota-kota besar di Indonesia. Yang penulis dapat pahami, kegiatan kemahasiswaan secara umum, termasuk di dalamnya kegiatan keolahragaan, masih ditangani secara terpusat oleh Pembantu Rektor (PR/Purek) Bidang Kemahasiswaan.

Meminjam contoh dari UPI (Universitas Pendidikan Indonesia) di mana penulis bertugas, kegiatan olahraga mahasiswa dipayungi oleh UKM-UKM, yang meskipun berinduk ke universitas, tetapi markas kegiatan dan personel yang terlibat mayoritas berada di fakultas olahraga. Kelemahannya, model pemrograman demikian tidak mendapat dukungan dana yang memadai dari universitas, di samping tidak didukung pula oleh *management mind* (Lee, 2005) dari para pengurusnya. Universitas dan fakultas hanya mampu memberi penugasan pendampingan dari dosen tertentu, tanpa juga mampu memberi apresiasi apa-apa kepada dosen yang bersangkutan. Pada

gilirannya, program UKM hanya berjalan sebagai “business as usual”, tanpa ada prestensi untuk membuat inovasi apa-apa.

Di sinilah saya kira *management mind* dari para stakeholder olahraga mahasiswa kita perlu dibangkitkan, sehingga ada upaya yang cukup komprehensif untuk memikirkan langkah merintis apa yang disebut *sports development*. Sports development, sebagaimana diartikan oleh Eady (1993) adalah langkah mempromosikan dan mengimplementasikan perubahan dalam program pelayanan olahraga. Sedangkan Collins sebagaimana dikutip Shilbury (2005) menyatakan bahwa “Sports Developments is a process whereby effective opportunities, processes, systems and structures are set up to enable and encourage people in particular groups and areas to take part in sport for recreation or to improve their performance to whatever level they desired” (p.36).

#### *Olahraga Kompetitif*

Olahraga kompetitif, di pihak lain, berfokus secara khusus pada program yang dikenal secara meluas sebagai “inter-collegiate” atau “varsity athletics.” Pengikut utama dari *intercollegiate athletic programs* adalah mahasiswa-atlet, yang diberi pelayanan bermutu dalam hal pelatihan, fasilitas, peralatan, serta (lebih sering dikonotasikan) hanya bertugas mengikuti kompetisi yang diselenggarakan dalam ruang lingkup lingkungan antar-universitas. Kompetisi antar-universitas telah bertumbuh tidak hanya untuk mempromosikan persahabatan, tetapi memerankan diri sebagai kebanggaan lembaga universitas itu sendiri. Karenanya tidak mengherankan, olahraga PT dipandang sebagai metode yang efektif untuk menarik bantuan dana, menambah popularitas, dan menjadi ajang penjangkaran atlet top untuk universitas bersangkutan (Barr, 1998).

Olahraga antar universitas di Amerika Serikat telah menjadi bisnis besar dan hiburan massal yang menghasilkan jutaan dolar uang dari revenue televisi. Demikian juga di Kanada, walaupun tidak se-gigantic seperti di Amerika Serikat. Olahraga di universitas Australia dan Selandia Baru juga banyak menuai keuntungan sponsorship dari olahraga kompetitifnya, tetapi umumnya kompetisi yang dilangsungkan mengambil bentuk festival olahraga singkat di antara kelompok universitas di regional yang lebih kecil, daripada berbentuk sesi kompetisi panjang yang mengarah ke kompetisi nasional seperti yang terjadi di Kanada dan Amerika Serikat (Danylchuk, 2007).

Untuk pengaturan di tingkat nasional, di Amerika terdapat *National Collegiate Athletic Association* (NCAA), yang merupakan badan organisasi terbesar dan tertua yang mengatur olahraga antar universitas. Di samping itu, terdapat badan lain yang juga sama prestisiusnya, yaitu yang disebut Association for Intercollegiate Athletics (NAIA), yang sering dibandingkan dalam orientasi filosofisnya dengan NCAA Divisi II, yang mengelompokkan kompetisi dalam kelompok Junior atau untuk sekolah-sekolah berbentuk college (Siedentop, 1990).

Di Kanada, dengan jumlah penduduk sekitar per-delapannya dari penduduk AS dan jumlah universitasnya hanya sebagian kecilnya saja dari yang ditemukan di AS,

sistem pendidikan tingginya menawarkan dua jenis pendivisian dari perguruan tingginya, yaitu pertama yang berbentuk universitas dengan tiga atau empat tahun masa studi program S1 dan Pascasarjana serta kedua dalam bentuk college yang menawarkan program dua hingga tiga tahun program diploma. Untuk kedua jenis golongan tersebut, masing-masing kompetisi olahraganya diatur oleh dua badan yang berbeda pula, yaitu CIS (Canadian Interuniversity Athletics) untuk yang mengatur program intercollegiate athletics tingkat universitas, dan CCAA (Canadian Colleges Athletic Association) yang mengatur kompetisi intercollegiate untuk tingkat colleges (NIRSA, 2002).

Di Indonesia, saya kira, kita belum memiliki kompetisi antar perguruan tinggi yang diorganisir serapih seperti di negara lain. Kita tidak punya organisasi seperti NCAA atau CIS, yang mampu menggulirkan kompetisi reguler yang mampu menjadi tolok ukur bagi proses pembinaan olahraga bagi mahasiswa. BAPOMI (Badan Pembina Olahraga Mahasiswa Indonesia), saya kira belum memerankan peranan pembinaan apapun, selain menjadi simbolisasi dan kepanjangan tangan dari Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Depdiknas, agar legalisasi proyek semacam POMNAS dapat bergulir.

Oleh karena itu, tidak mengherankan bahwa tidak ada satu perguruan tinggi pun di Indonesia, yang memiliki program pembinaan olahraga reguler bagi atlet (mahasiswa) elit, yang hasilnya dapat dimanfaatkan oleh KONI untuk mendukung kekuatan tim Indonesia dalam event-event internasional. Yang terjadi malah sebaliknya; atlet yang turun dalam POMNAS adalah atlet binaan Pengda-Pengda (bahkan atlet nasional), yang kebetulan berstatus mahasiswa. Atas alasan itu pulalah, olahraga mahasiswa di Indonesia belum merupakan sub-sistem dari sistem keolahragaan nasional yang sesungguhnya.

Dengan pengelolaan seperti yang dilaksanakan di AS melalui intercollegiate athletic-nya di bawah pengelolaan NCAA, setiap universitas akan merasa dituntut untuk memiliki pusat pelatihan sendiri bagi para atlet elitnya, yang seperti disinggung di atas, didukung oleh fasilitas pelatihan yang bermutu, sehingga program olahraga mahasiswa tersebut menjadi salah satu alat pencitraan universitas yang bersangkutan. Dengan cara kelola demikian, tidak mengherankan jika cukup banyak atlet mahasiswa yang murni merupakan hasil godokan pembinaan di universitas tersebut, dipandang layak untuk memperkuat tim nasional pada event-event besar internasional, termasuk pada Olimpiade. Kondisi itulah yang akan menjadikan olahraga perguruan tinggi kita menjadi bagian (sub-sistem) dari sistem keolahragaan nasional.

POMNAS yang merupakan godokan BAPOMI dan seluruh perangkatnya, sejauh ini hanya mempertandingkan olahraga mahasiswa yang mewakili daerah provinsi masing-masing, sehingga tidak terkait langsung dengan proses pencitraan universitas seperti disebutkan di atas. Dengan cara itu pula, dapat dikatakan bahwa tidak ada dorongan bagi universitas untuk memiliki keharusan melaksanakan pembinaan di universitas, kecuali sebagai kegiatan berpartisipasi alakadarnya.

### **Nilai-nilai Olahraga Mahasiswa**

Dengan tanggung jawab untuk mendidik “manusia utuh” yang terletak pada pundak seluruh pengelola perguruan tinggi, nampaknya program olahraga dan rekreasi akan terus memainkan peranannya yang sangat strategis dalam sistem pendidikan tinggi di negara-negara maju. Beberapa studi yang dilaksanakan untuk melihat nilai olahraga rekreasi di universitas dan akademi telah mendokumentasikan fakta yang cukup mengejutkan. Studi yang dilakukan NIRSA (National Intramural-Recreational Sports Association) di AS pada tahun 2002, mengindikasikan bahwa berpartisipasi dalam program dan aktivitas *recreational sports* berkorelasi positif dengan rasa puas dan keberhasilan dari seluruh pengalaman pendidikan di perguruan tinggi. Artinya, studi ini mengukuhkan penelitian terbatas sebelumnya bahwa berpartisipasi dalam olahraga rekreasi di kampus merupakan kunci penentu dalam hal kepuasan dan keberhasilan mahasiswa (Ryan, 1990).

Olahraga memainkan peranan yang amat penting dalam perkembangan hidup manusia. Diyakini oleh para ahli, olahraga bermakna amat berharga sebagai wahana terbaik untuk membangun kebugaran dan kesehatan, disiplin, kesehatan moral dan emosional, serta berbagai life skills. Temuan penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor individual seperti keterampilan, nilai, dan perilaku serta gaya hidup terkait langsung dengan banyak permasalahan remaja dan pemuda, seperti kriminal, kekerasan, serta penyalahgunaan obat-obatan. Dalam kaitan lain, sering juga dinyatakan bahwa tidak ada aktivitas lain yang dapat menciptakan keterampilan dan nilai-nilai yang penting untuk menjadi orang yang bertanggung jawab kecuali olahraga (Collingwood, 1997).

Di satu sisi, banyak sekolah dan universitas yang memanfaatkan olahraga untuk mengembangkan kemampuan akademik untuk para siswa dan mahasiswanya. Meskipun sebagian menyatakan hubungan olahraga terhadap kemampuan akademik bersifat langsung, ada juga yang mengajukan asumsi hubungan tak langsung. Maksudnya, olahraga meningkatkan kesehatan, yang akan meningkatkan kualitas cara hidup, yang pada gilirannya meningkatkan kemampuan siswa atau mahasiswa untuk belajar secara akademik dan secara sehat. Sedangkan di pihak lain, pengembangan olahraga merupakan satu cara untuk meningkatkan proses dan hasil yang lebih sistematis dan efektif dalam pengembangan makhluk hidup.

Sebagaimana ditunjukkan oleh berbagai penelitian, olahraga sudah digunakan dalam memfasilitasi dan mengembangkan siswa sekian dekade lamanya. Terutama, ia banyak digunakan sebagai langkah terapi untuk membantu menyingkirkan stress, memperkuat kesehatan dan meningkatkan performa akademik untuk siswa (Larkins, 2006). Satu dorongan untuk memadukan antara lembaga pendidikan dengan organisasi olahraga dengan tujuan mengintegrasikan olahraga dan kristalisasi nilai-nilainya ke dalam pendidikan merupakan isu yang dikemukakan Popovic (2006).

Sebagaimana banyak diklaim oleh beberapa negara, olahraga telah diakui sebagai wahana pembelajaran untuk nilai-nilai berjangka panjang. Betapa pentingnya bahwa setiap orang harus mempunyai kesempatan yang setara untuk secara berkelanjutan membangun dan mengembangkan nilai-nilai pribadi dalam kehidupannya melalui partisipasi dalam olahraga. Untuk negara-negara Asia, di antaranya Thailand telah menugaskan menteri Olahraga dan Tourismenya untuk mengembangkan rencana 5

tahun untuk melanjutkan upaya yang sudah dilakukan dalam pengembangan olahraga untuk sasaran khusus seperti pelajar dan mahasiswa. Demikian juga di China, olahraga umumnya ditekankan pada performa atlet elit. Universitas Shanghai, misalnya, telah menciptakan program ekstra-kurikuler untuk memberdayakan performa atlet elitnya dengan merancang pusat pelatihan olahraga untuk mengembangkan serangkaian rekrutmen untuk atlet-atlet elit dan secara bertujuan menghasilkan atlet elit untuk Olimpiade 2008 (Sriboon, 2007).

Dengan demikian jelas bahwa berpartisipasi dalam olahraga secara umum diterima sebagai alat yang efektif untuk mengembangkan umat manusia. Aktivitas olahraga telah menyediakan kesempatan bagi warganya untuk mengalami bersama keterlibatan sosial, kependidikan, fisik, dan moral. Di samping itu, individu dapat mengalami kesetaraan, kebebasan, disiplin, kekuatan mental, kesabaran, daya juang, serta sportivitas melalui olahraga. Dalam pengembangan bidang akademik, diyakini secara penuh bahwa olahraga dan aktivitas jasmani merupakan bagian dari pengembangan akademik, seperti motto klasik yang diungkap John Locke, “a sound mind in a sound body.” Oleh karenanya, memanfaatkan olahraga untuk mengembangkan manusia secara akademik telah dijadikan resep utama di banyak negara (Abdin, 2007).

Hasil riset terbaru menunjukkan bahwa pemikiran tentang kesehatan tubuh dan pikiran adalah sesuatu yang secara konsep identik. Keduanya tersambung pada tingkat yang paling dalam (Miller, 2007). Maksudnya, dengan latihan, terbukti benar bahwa beberapa perubahan biologis terjadi yang memungkinkan sel-sel syaraf manusia lebih sehat. Suplay darah dan energi ke otak meningkat. Bahkan ilmuwan telah menemukan bahwa latihan yang keras dapat menyebabkan sel-sel syaraf yang lebih tua membentuk jaringan yang padat dan saling-sambung, yang membuat otak bekerja lebih cepat dan efisien. Terdapat juga bukti-bukti bahwa aktivitas fisik dapat menghindarkan kita dari dimulainya penyakit Alzheimer, ADHD (Attention Deficit Hyperactivity Disorder) dan penyakit-penyakit kognitive lainnya. Tidak peduli berapapun usia Anda, nampaknya, tubuh yang kuat dan aktif merupakan hal penting untuk membangun pikiran yang kuat dan aktif pula (Carmichael, 2007).

Dalam aktivitas rekreasi mahasiswa memantapkan berbagai keterampilan yang berguna dalam kaitannya dengan kualitas hidup: komunikasi intra-personal dan interpersonal, keteguhan hati, daya juang, keyakinan, kepemimpinan, kewarganegaraan, penetapan tujuan, motivasi, serta kepuasan personal. Partisipasi juga memiliki nuansa alasan ekonomi dalam masa-masa sekarang ini. Seperti dinyatakan oleh Kid (1999) bahwa “kegagalan untuk memberikan pendidikan jasmani yang baik benar-benar lebih merugikan, untuk masyarakat dan pemerintah, dari pada menyediakannya.” Kenyataannya, Dinas Kesehatan Kanada memperkirakan bahwa untuk setiap 1 dolar investasi dalam aktivitas fisik terdapat penghematan sebesar 11 dolar untuk biaya kesehatan dalam jangka panjang.

Dengan pernyataan demikian, kita dapat menyimpulkan bahwa betapa lebih pentingnya manfaat olahraga dan rekreasi fisik ini untuk anak-anak, karena sifatnya sangat krusial bagi perkembangan fisik, sosial, gerak dan emosional. Masih dalam kaitan ini, Offord, Hanna dan Hoult (1992) menyatakan bahwa anak-anak yang



tertinggal dalam hal perkembangan fisik dan gerakanya akan mengalami kesulitan mengejar ketertinggalan tersebut di masa-masa berikutnya.

Demikian juga dalam hal manfaat sosial dari olahraga dan rekreasi, yang amat mungkin dialami oleh para mahasiswa selama masa studinya di perguruan tinggi. Penelitian yang relevan memang masih jarang untuk melihat dampak dari tidak adanya pengalaman berolahraga dan rekreasi pada populasi tertentu. Tetapi banyak sekali alasan untuk menduga bahwa mahasiswa akan sangat teruntungkan oleh partisipasinya dalam kegiatan olahraga di lingkungan kampus. Hubungan antara olahraga dan rekreasi dengan keterlibatan sosial menjadi sangat penting untuk diperhitungkan. Ross dan Roberts (1999) menyatakan:

*Participation in recreational activities can contribute to an improved level of quality of life. Participating in sports, joining clubs or groups, and taking music, dance or art lessons are examples of ways in which young people can participate in their community, learn new skills, and socialize beyond their family boundaries.*

Di sisi lain, dan tidak kalah pentingnya, bahkan dipandang penting oleh beberapa pihak, adalah apa yang dapat dilakukan oleh olahraga. Olahraga dapat dan memiliki potensi yang besar untuk membawa orang-orang 'bersama,' membantu kesatuan, pengertian, toleransi dan rasa cinta di antara pihak-pihak yang konflik (Abdin, 2007).

Dengan alasan yang sama pula, PBB telah menetapkan Tahun 2005 yang lalu sebagai tahun Olahraga dan Pendidikan Jasmani, untuk menjadi alat untuk memperjuangkan perdamaian, persahabatan, kekompakan di dalam perbedaan (IYSPE-2005).

Konflik didefinisikan sebagai suatu pendapat yang tidak dapat didamaikan kembali antara dua atau lebih pihak. Ia dapat juga bermakna 'setiap perubahan drastis di mana kelompok besar manusia ingin mempertahankannya' (Bronowski, 1973). Konflik memiliki dampak yang sangat merusak pada semua individu dan masyarakat secara umum. Sumber-sumber konflik dalam dunia kita selalu nampak jelas, tetapi secara setara dipandang kompleks dan sulit.

Baron Pierre de Coubertin melahirkan gagasan Olimpiade Modern ke dalam kehidupan kita karena beliau menghendaki hubungan antar manusia yang lebih baik dengan orang datang bersama ke satu tempat. Beliau benar-benar menyadari bahwa aktivitas keolahragaan tidak hanya menunjang dan mendukung penyembuhan fisik dan emosional, tetapi dapat juga memberdayakan manusia menjadi penganjur perdamaian ([www.olympic.org](http://www.olympic.org)).

Lalu apakah kita dapat mengambil manfaat dari POMNAS ini? Tentu saja. POMNAS, sebagaimana Anda tahu, dilaksanakan setiap dua tahun sekali. Hal tersebut membuat kontak di antara atlet mahasiswa lebih sering dan signifikan, dibandingkan dengan katakanlah PON yang hanya berlangsung empat tahun sekali. POMNAS juga bersifat unik karena membawa bersama para elit mahasiswa dari seluruh provinsi di Indonesia yang kelak dikemudian hari akan menjadi profesional, pemimpin, pemikir, ilmuwan,

politisi, bahkan pimpinan daerah masing-masing. Dengan berpartisipasi dalam POMNAS, atlet mengembangkan persahabatan di arena, di luar arena, di penampungan atlet, serta dalam berbagai event kultural lainnya. Persahabatan tersebut berkembang selama POMNAS berlangsung, menjadi perekat pertemanan sepanjang hayat. Interaksi di antara atlet sebelum, selama dan setelah pertandingan, serta penerimaan ikhlas terhadap kekalahan, menciptakan budaya toleransi dan keadilan dalam masyarakat, yang sungguh amat berharga bagi budaya saling memahami antar etnis dan suku bagi perdamaian manusia.

Yang lebih melegakan dari fakta bahwa olahraga benar-benar diyakini memiliki nilai penting dalam kehidupan adalah digunakannya tema besar olahraga pada Universiade 2007 (termasuk dalam sesi konferensinya) di Bangkok, Thailand pada bulan Agustus 2007 lalu. Tema yang diangkat adalah “University Sport: Sport Creates Man...Man Develops Nationhood.”

Coba resapi sambutan yang disampaikan oleh Menteri Pendidikan Thailand, yang sekaligus menjadi Organizing Committee President of the **24<sup>th</sup> Universiade Bangkok 2007**, yang menyatakan:

“Saya kira kita semua menyadari nilai dan pentingnya olahraga dalam menciptakan manusia. Saya juga berpikir bahwa kita sepakat secara serempak bahwa olahraga tidak hanya untuk latihan dan rekreasi, melainkan menjadi alat penting, esensial serta benar-benar fundamental untuk perkembangan manusia. Karenanya, teramat jelas bahwa olahraga dapat memainkan peranan yang amat penting dalam pengembangan Negara.

Oleh karenanya tidak diragukan lagi bahwa olahraga dan pendidikan tidak dapat dipisahkan, dan keduanya secara bersamaan merupakan konsep yang sangat luas dan amat melingkupi. Keduanya benar-benar merupakan proses sepanjang hayat, yang diawali dari masa kelahiran serta berlanjut sepanjang kehidupan. Keduanya merupakan bagian integral dari konsep utuh tentang kesehatan, kebugaran, rekreasi serta nilai yang amat pantas untuk hidup yang berkualitas seperti *self knowledge*, *self discipline*, keberanian dan keadilan. Karena itu pula, olahraga dan pendidikan menjadi hak asasi dasar manusia.” (Srisa-an, 2007),

### **Perspektif Masa Depan Olahraga Mahasiswa Indonesia**

Menelusuri paparan-paparan di atas tentang bagaimana negara-negara maju telah mengukirkan prestasinya dalam olahraga universitas, termasuk tinjauan komprehensif terhadap pentingnya olahraga bagi mahasiswa, penulis mengajukan usulan agar dilakukan beberapa perubahan, baik yang sifatnya paradigmatis maupun praksis, terhadap pola pembinaan olahraga mahasiswa Indonesia. Usulan-usulan tersebut terangkum sebagai berikut:

1. Program Pembinaan Olahraga Mahasiswa di setiap universitas seharusnya dibagi menjadi dua jalur (streams), yaitu pertama jalur olahraga rekreasi sebagai pelayanan bagi semua mahasiswa dalam misi mendorong tumbuhnya budaya olahraga dan gerak serta penumbuhan active life-style; dan jalur kedua

adalah jalur olahraga elit, yang diberi pelayanan bermutu dalam hal pelatihan, fasilitas, peralatan, serta dipersiapkan khusus mengikuti kompetisi yang diselenggarakan dalam ruang lingkup kejuaraan antar-universitas.

2. Program Pembinaan Olahraga Mahasiswa elite dijadikan salah satu sub-sistem dari Sistem Pembinaan Olahraga Nasional, yang dikelola khusus oleh sebuah direktorat yang menginduk kepada asosiasi pembina setara dengan NCAA (National Collegiate Athletic Association) di Amerika Serikat. Badan ini merupakan organisasi pengelola yang mengatur pola pembinaan dan kompetisi dengan mendasarkan diri pada kekuatan universitas dan menjalankan pola pembinaannya seperti olahraga profesional.
3. Pembinaan olahraga di universitas dijalankan dengan format pembinaan kompetitif, yang tidak lagi dikelola oleh UKM, melainkan langsung ditangani oleh sub-direktorat keolahragaan, dengan meng-hire pelatih-pelatih profesional. Ini secara tidak langsung akan mendorong terbukanya peluang bagi pelatih-pelatih lulusan FPOK-FIK untuk berkarir dalam bidang kepelatihan secara total.
4. Kejuaraan dan kompetisi tidak hanya dilangsungkan di tingkat nasional, melainkan diformat dalam bentuk kejuaraan wilayah antar universitas dan dijadwalkan secara tetap pada setiap tahunnya (menjadi kalender tetap). Setiap universitas yang menjadi anggota wilayah dituntut untuk ikut serta dalam kejuaraan tersebut atas kemampuannya membiayai sendiri atau melibatkan sponsor yang mendukung segala sesuatunya.
5. Setiap universitas harus berusaha menciptakan sub-sistem pembinaan di lingkungan universitasnya masing-masing dengan menerapkan prosedur tetap dalam hal perekrutan dan seleksi atlet, program evaluasi dan degradasi, pembinaan tersistem sesuai musim-musim latihan, kompetisi internal, dsb.
6. BAPOMI sebaiknya diubah format dan fungsinya lebih ke arah organisasi pengelola yang selalu memikirkan upaya-upaya penciptaan sistem daripada hanya memasang para pejabat universitas yang tidak memiliki waktu penuh bagi pembinaan. Oleh karena itu, para pengurus BAPOMI seharusnya orang-orang profesional yang mampu mencurahkan 100 persen tenaga, pikiran, dan profesionalitasnya untuk program Pembinaan Olahraga Mahasiswa yang profesional.
7. BAPOMI di provinsi-provinsi merupakan perwakilan-perwakilan dari universitas yang tergabung dalam komite wilayah, dan selalu berusaha maksimal merancang, menjalankan, dan mengevaluasi format pembinaan dan kompetisi di wilayahnya sendiri.
8. PPLM sebaiknya ditinjau ulang formatnya, karena belum merangsang semua universitas untuk terlibat dan merasa dilibatkan, sehingga dananya bisa dialihkan untuk dana insentif bagi universitas yang berprestasi dalam program atau format di atas.
9. Keberadaan Deputy Olahraga Prestasi di Kemenegpora hendaknya berada dalam posisi untuk memicu lahirnya berbagai jalur pembinaan yang melengkapi sub-sistem keolahragaan yang ada, menyediakan dana bagi

pengembangan subsistem-subsistem, dan merumuskan kebijakan nasional dalam kerangka mendukung sistem keolahragaan nasional yang semakin *established*.

10. POMNAS disempurnakan formatnya dengan menekankan pada seleksi atlet terbaik dari setiap wilayah untuk membentuk tim nasional, sehingga persyaratan ikut sertanya atlet didasarkan pada babak kualifikasi yang cukup ketat dengan parameter prestasi yang sudah dibakukan.

### **Daftar Pustaka**

- Abdin, Shamsel, D. Z., (2007). Contribution of World Sports Events to Global Conflict Healing. *Proceeding 2007 FISU Conference*. Bangkok. 26 – 30.
- Barr, C. A. (1998). Collegiate Sport. In L.P. Masteralexis, C.A. Barr & M. A. Hums (eds.). *Principles and Practice of Sport Management* (p. 166-194). Maryland: Aspen Publisher, Inc.
- Bronowski, J (1973): “The Ascent of Man”. Little Brown and Co. NY.
- Carmichael, Mary: (2007) “Health: Can Exercise Make You Smarter?” Newsweek March 26, 2007
- Collingwood, Thomas R. (1997) *Helping At-Risk Youth Through Physical Fitness Programming*, Champaign, IL: Human Kinetics
- Danylchuk, K., (2007). Leisure Sport And Sport Entertainment In The University. *Proceeding 2007 FISU Conference*. Bangkok. (48 – 58)
- Eady, J. (1993). *Practical Sports Development*. Harlow, UK. Longman.
- IYSPE, (2005). *Report on the International Year of Sport and Physical Education 2005*. Publishing Service, United Nations, Geneva. GE.06.01892 - 3,000 - October 2006 -
- Jernstedt, Thomas. (2006) *Intercollegiate Athletics in the United States: How does this thing work?* World University Presidents Summit, Bangkok, Thailand, 19-22 July 2006.
- Kidd, B. (1999). The Economic Case for Physical Education. Paper presented at the World Summit on Physical Education, Berlin, Germany, November.
- Larkins, Frank P. (2006) *University Sport: An investment i global stability-An Australian experience*. World University Presidents Summit, Bangkok, Thailand, 19-22 July 2006.
- Lee, Sung Min. (2005). Self-Supporting Financial Plan for Development of Collegiate Elite Sport in Korea. *IJASPESD*, Vol. 3 No. 2, 2005. Korea. 17 – 22.
- Miller, M.C. (2007): “Exercise is a State of Mind”. Newsweek March 26, 2007
- National Intramural-Recreational Sports Association (NIRSA). (2002). *Value of recreational sports on college campuses*. Tallahassee, FL: Kerr & Downs Research.

- Offord, D., E. Hanna. & L. Hoult. (1992). *Recreation and development of children and youth: A discussion paper*. Prepared for the Ontario Ministry of Tourism and Recreation.
- Parkhouse, B.L., & Pitts, B. G. (2001). Definition, evolution, and curriculum. In Parkhouse, B.L. (Ed.), *The management of sport: Its foundation and application* (3rd ed.) (pp. 2-14). St. Louis, MO: Mosby.
- Popovic, Dejan. (2006) *University Sport as a Tool for Sustainable Human Development*. World University Presidents Summit, Bangkok, Thailand, 19-22 July 2006.
- Ross, D. & P. Roberts. (1999). *Income and child well-being: A new perspective on the poverty debate*. Ottawa: Canadian Council on Social Development.
- Ryan, F. J. (1990). *Influences of intercollegiate athletic participation on the psychosocial development of college students*. UMI Dissertation Services: University of California, Los Angeles.
- Shilburry, D. (2005). Sport in Australia: Examining Industry Change and Success. *IJASPESD*, Vol. 3 No. 1, 2005. Korea. 28 – 41.
- Siedentop, D, (1990). *Introduction to physical education, fitness, and sport*. Mountain View, CA., Mayfield Publishing Company.
- Sriboon, N., (2007). Sport Academic Development. *Proceeding 2007 FISU Conference*. Bangkok.
- Srisa-an, W. (2007). *Opening Remarks of Minister of Education, Chairman, Universiade Bangkok 2007 Organizing Committee*.
- www.sportsbusinessjournal.com. Retrieved April 27, 2007.
- www. wikipedia.com
- [www.sportsbussinessjournal.com](http://www.sportsbussinessjournal.com)